

## **SOCIAL CAPITAL – ENTREPRENEURSHIP APPROACH IN DEVELOPING THE LOCAL AGRI-FOOD BUSINESS SUSTAINABILITY**

**Fitriani<sup>1\*</sup>, Evi Yuniarti<sup>2</sup>, Sutarni<sup>3</sup>, Teguh Budi Trisnanto<sup>4</sup>, Marlinda Apriyani<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Agribisnis Pangan, Ekonomi dan Bisnis, Politeknik Negeri Lampung, <sup>2</sup>Akuntansi, Ekonomi dan Bisnis, Politeknik Negeri Lampung, <sup>3,4,5</sup>Agribisnis Pangan, Ekonomi dan Bisnis, Politeknik Negeri Lampung

E-mail: fitriani@polinela.ac.id<sup>1</sup>, eviyuniarti@polinela.ac.id<sup>2</sup>, sutarni@polinela.ac.id<sup>3</sup>, teguhbuditrnanto@polinela.ac.id<sup>4</sup>, marlindazein@polinela.ac.id<sup>5</sup>

### **ABSTRACT**

*Local agri-food business actors require efforts to increase production scale, access to technology, capital, and market capacity in building their business sustainability. The sustainability of the agri-food business is related to the entrepreneurial intention and social capital of business actors. This study conducted to analyze the determinants of social capital and entrepreneurship in agri-food business sustainability. This study used a survey method in the central area of the local food processing industry in Central Lampung, Lampung Province. Respondents from MSMEs who are members of the Mulia Women Farmers Group Association (KWT) are 30 business actors. Data were analyzed using a path analysis regression model with entrepreneurship, environmental dimensions, economic dimensions, and social capital variables. The results show that entrepreneurial characteristics are built through the antecedent conditions of social capital within the framework of strong economic dimensions. The interaction of social capital and entrepreneurship works effectively in increasing the economic productivity of food industry business actors. The economic and environmental dimensions are determinants of social capital and entrepreneurship as key factors for the sustainability of food processing businesses.*

*Keywords: social-capital, entrepreneurship, SMEs, agri-food, local-food*

---

### **PENDEKATAN MODAL SOSIAL-KEWIRAUSAHAAN UNTUK MENDUKUNG KEBERLANJUTAN USAHA OLAHAN PANGAN LOKAL**

### **ABSTRAK**

Pelaku usaha olahan pangan lokal memerlukan upaya peningkatan skala produksi, akses teknologi, modal, dan kapasitas pasar dalam membangun keberlanjutan usahanya. Keberlanjutan usaha olahan pangan terkait dengan intensi kewirausahaan dan modal sosial pelaku usaha. Tujuan studi ini adalah menelusuri hubungan determinan modal sosial dan kewirausahaan sebagai kunci keberlanjutan usaha olahan pangan. Penelitian menggunakan metode survei pada kawasan sentra industri olahan pangan lokal Lampung Tengah, Propinsi Lampung dengan responden 30 pelaku UMKM yang tergabung dalam Asosiasi Kelompok Wanita Tani (KWT) Mulia. Data dianalisis dengan menggunakan model regresi path analysis. Pemodelan *path analysis* berlandaskan teori modal sosial dan kewirausahaan yang menghubungkan variabel karakter kewirausahaan, dimensi ekonomi dan lingkungan, dan *social capital*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik kewirausahaan dibangun melalui kondisi antesenden modal sosial dalam kerangka dimensi ekonomi yang kuat. Interaksi modal sosial dan kewirausahaan bekerja secara efektif meningkatkan produktivitas ekonomi pelaku usaha industri pangan. Dimensi ekonomi dan lingkungan merupakan determinan modal sosial dan kewirausahaan sebagai faktor kunci keberlanjutan usaha olahan pangan. Aspek internal dan eksternal yang mengancam usaha olahan pangan perdesaan meliputi ketidakpastian mutu dan harga bahan baku, persaingan usaha, teknologi produksi padat modal/mahal, persyaratan pasar modern ketat, teknologi informasi dinamis dan mahal.

*Kata kunci: modal-sosial, kewirausahaan, UMKM, pangan*

## PENDAHULUAN

Lampung sebagai bumi agribisnis, memiliki keunggulan dalam pengembangan rantai produksi pangan. Ketersediaan bahan baku yang memadai menjadi basis industri olahan pangan. Industri olahan pangan merupakan pusat penciptaan nilai tambah yang penting dalam menguatkan daya saing usaha. Kehadiran perguruan tinggi dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian industri olahan pangan lokal menjadi bagian integral membangun *social entrepreneur* melalui strategi *helix innovation* (*Academic-Business-Community-Government-Mass media*) percepatan pembangunan nasional (Ambya et al., 2022; Fitriani et al., 2021; Fitriani et al., 2019; Widyawati et al., 2022).

Penelitian sinergi keterkaitan antarlembaga dalam industri pangan sangat tergantung terhadap pola hubungan antaraktor untuk membangun kawasan bisnis yang mampu meningkatkan nilai tambah, pendapatan, dan bisnis yang berkelanjutan. Namun, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelaku industri olahan pangan lokal menghadapi masalah produksi, pasar, dan regulasi kredit yang sangat kompleks (Fitriani, et al., 2018; Unteawati, et al., 2018).

Masalah utama yang dihadapi pelaku usaha industri olahan pangan merupakan kompleksitas yang timbul akibat keterbatasan akses terhadap modal, pasar, dan teknologi, juga spirit kewirausahaan (Amir et al., 2018; Kurniawan et al., 2014). Pelaku industri pangan lokal umumnya beroperasi dalam skala rumah tangga, mikro dan kecil. Oleh karena itu, modal sosial dapat akan membantu pengusaha dalam pengembangan bisnis mereka melalui penguatan kepercayaan diri, keteguhan, keberanian, kreativitas, dan daya juang dalam memastikan keberlangsungan usaha (Fitriani et al., 2022).

Modal sosial, menawarkan konstruk teoritis yang lebih luas yang dikaitkan dengan jaringan, sekarang diakui sebagai hal yang memberikan pengaruh penting dalam kewirausahaan. Sebagai fenomena sosial yang

ada di antara individu dan dikontekstualisasikan melalui jejaring dan kelompok. Modal sosial dapat memungkinkan bagaimana mutualitas kepentingan bersama mendorong dan melibatkan pengusaha dalam berbagi keahlian kewirausahaan (McKeever et al., 2014). Kelompok sosial dapat memobilisasi potensi sumberdaya manusia secara produktif dan efektif melalui kebermanjaan modal sosial. Modal sosial menjadi jembatan antarunsur kelembagaan sosial melalui berbagai bentuk praktik penerapan Ipteks terbaru yang mendorong pencapaian tujuan dan kemajuan. Keberadaan modal sosial akan memfasilitasi proses adopsi dan penyelesaian masalah, termasuk pada kondisi kekurangan modal finansial, manusia dan alam (Hassan, 2014).

Pengembangan masyarakat mensyaratkan keberadaan modal sosial dalam menggerakkan segenap elemen unsur organisasi dan kelembagaan. Modal sosial menjadi penggerak dinamika organisasi dan menjadi trigger pencapaian keberhasilan tujuan program dan kegiatan organisasi. Keberadaan modal sosial tidak muncul secara individual. Kapasitas keberdayaan unsur sumberdaya manusia dalam menjalankan fungsi-fungsi pengelolaan organisasi menentukan proses mewujudnya modal sosial secara aktif. Modal sosial secara aktif menguatkan kemampuan kelompok sosial dalam menjalankan fungsi perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan evaluasi capaian tujuan organisasi (Saleh et al., 2015).

Modal sosial sangat penting dalam melengkapi kebutuhan teori-teori kewirausahaan, keberlangsungan dan operasi perusahaan, industri dan kelembagaan pada jaringan spesifik, hingga keputusan pembiayaan UKM (Du et al., 2009; Gedajlovic & Moore, 2013; Stam et al., 2013). Modal sosial internal dalam pandangan pendukung *crowdfunding* memberikan bantuan penting dalam memicu mekanisme penguatan diri (Colombo et al., 2014).

Berkaitan dengan keberhasilan dalam menjalankan usaha, modal sosial belum dapat secara langsung dapat menjamin keberdayaan

dan ketangguhan pelaku usaha. Pemahaman yang lebih lengkap tentang bagaimana modal sosial dapat mempengaruhi kewirausahaan, masih memerlukan penelitian lebih lanjut (Foley & O'Connor, 2013). Individu di komunitas dengan tingkat kepercayaan sosial tinggi cenderung menjadi wiraswasta dibandingkan dengan individu di komunitas dengan tingkat kepercayaan sosial yang lebih rendah (Kwon et al., 2013). Dukungan unsur-unsur eksternal dalam jejaring bisnis diperlukan untuk menguatkan bekal keyakinan yang tinggi dari modal sosial. Interaksi jangka panjang dan berkelanjutan antara sumber-sumber modal sosial dengan jejaring bisnis lebih lanjut memperkuat kemandirian usaha yang dilakukan (Fitriani, 2015; Witjaksono, 2010).

Penelitian terkait modal sosial yang telah dilakukan mendapatkan informasi bahwa setiap unsur dalam organisasi kelembagaan perdesaan perlu secara aktif bekerja membangun modal sosial. Upaya secara aktif memobilisasi sumber-sumber modal sosial akan membangun keeratn hubungan (*bonding*) antarunsur kelembagaan. Sumber modal sosial pada kelembagaan perdesaan utamanya adalah kepercayaan dan pemahaman nilai saling membantu. Bonding antarunsur kelembagaan menjadi pijakan untuk menjalin hubungan kerjasama dengan kelembagaan atau organisasi lain. Kerjasama diantara kelembagaan yang memiliki kepentingan dan tujuan sama dikenal dengan istilah *bridging*. Berdasarkan kondisi tersebut, upaya pengurus kelembagaan dalam menjalankan fungsinya untuk mencapai tujuan organisasi secara terpercaya menjadi salah satu bukti bekerjanya indikator kuatnya modal sosial menjaga kepercayaan anggotanya (Fitriani, 2015; Fitriani et al., 2018; Trisnanto & Fatih, 2017).

Pribadi produktif, dengan jiwa kepemimpinan, keyakinan diri, kecerdasan emosional, juga terampil secara *intrapersonal*, dan sosial serta keberanian untuk sukses menjadi representasi wirausaha yang tangguh. Wirausahawan memiliki kontribusi positif bagi lingkungannya. Keberlanjutan usaha olahan pangan skala mikro/kecil sangat tergantung pada intensi kewirausahaan dan modal sosial pelaku usaha dalam kelembagaannya yang

terkait dengan lembaga pendukung di dalamnya. Tumbuhkembang ketangguhan karakter wirausaha merupakan hasil kebermanjaan hubungan kausal dengan modal sosial dalam perspektif dimensi ekonomi dan lingkungan (Kusumastuti, 2016; Trisnanto et al., 2017b; Yuliarmi, Marhaeni, Saskara, Arka, & Wiagustini, 2014).

Upaya mewujudkan keberlanjutan usaha olahan pangan secara empiris memerlukan informasi kebermanjaan modal sosial, intensi kewirausahaan dalam kesatuan dimensi sosial ekonomi. Kesatuan dimensi sosial ekonomi menjadi satu mata rantai penting yang menentukan terwujudnya rantai nilai bisnis industri pangan kreatif yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengalisis determinan keberlanjutan usaha olahan pangan lokal dengan pendekatan modal-sosial kewirausahaan dalam kesatuan dimensi sosial-ekonomi.

## TINJAUAN PUSTAKA

Interaksi sosial dapat terjadi pada skala yang berbeda mulai dari skala individual hingga institusional. Interaksi individual terjadi pada kondisi antarindividu memiliki hubungan dekat satu sama lain yang mewujudkan dalam ikatan emosional yang kuat. Sementara interaksi secara institusional merupakan hasil kesepakatan dan keterpaduan pada kesatuan visi dan tujuan organisasi. Interaksi sosial dapat terjadi dengan berbagai latar belakang. Secara umum dorongan melakukan interaksi dan komunikasi hingga terjalin kerjasama adalah motivati keinginan dalam mewujudkan tujuan bersama, bahkan tidak jarang jika tujuan organisasi menjadi selaras dengan tujuan pribadi. Pada kondisi ini, interaksi akan berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lebih langeng (Kusumastuti, 2016; Upadani, 2017b).

Modal sosial lahir dari interaksi sosial yang terjadi. Interaksi sosial yang menghasilkan keteriakatan emosional akan mendorong pa pihak yang terlibat dalam pencapaian tujuan bersama, kemudian akan menciptakan tumbuhnya rasa saling percaya dan keamanan dalam hubungan yang berjangka waktu lama. Modal sosial juga memiliki kesamaan dengan

karakteristik modal finansial dalam fungsi dan pemanfaatannya, yaitu pencapaian program atau aktivitas yang sedang berlangsung maupun untuk proyeksi investasi di masa yang akan datang (Hidayati et al., 2016; Syahra, 2003).

Modal sosial, menawarkan konstruk teoritis yang lebih luas yang dikaitkan dengan jaringan dan jaringan, sekarang diakui sebagai pengaruh penting dalam kewirausahaan. Kontekstualisasi fenomena modal sosial dilakukan melalui kehadirannya diantara individu dalam jejaring dan kelompok sosial. Modal sosial dapat memungkinkan bagaimana mutualitas kepentingan bersama mendorong dan melibatkan pengusaha dalam berbagi keahlian kewirausahaan (McKeever et al., 2014).

Pengaruh modal sosial, terletak pada informasi, pengaruh, dan manfaat solidaritas yang diperoleh anggota kolektivitas ("ikatan" modal sosial) dan aktor, baik individu maupun kolektif, dalam hubungan mereka dengan aktor lain ("menjembatani" modal sosial). Sumbernya terletak pada hubungan sosial di antara para aktor tersebut, dan hubungan sosial ini dapat dibedakan (misalnya) dari hubungan pertukaran pasar dan otoritas hierarkis (S. Kwon & Adler, 2014).

Modal sosial bergantung pada keberadaan perusahaan, skala usaha, konteks industri, hingga organisasi kelembagaan yang beroperasi, dan pada jaringan spesifik atau kinerja yang digunakan (Stam et al., 2013). Modal sosial menentuhkan keputusan pembiayaan UKM (Du Guariglia et al., 2009)

Teori modal sosial siap untuk memenuhi kebutuhan teori-teori kewirausahaan. Lebih lanjut berperan penting dalam memahami fenomena modal social yang relevan. (Gedajlovic & Moore, 2013). Pendekatan secara kohesif diperlukan untuk mendapatkan revitalisasi kebekerjaan modal sosial secara komprehensif (Bulu et al., 2009).

Kewirausahaan atau *entrepreneurship* adalah kohesi dari kemampuan proaktif, berinisiatif dan tegas (*assertiveness*), orientasi prestasi, yang mewujudkan dalam pandangan dan tindakan dalam mengambil peluang, efisiensi, kualitas, dan komitmen bisnis. Pelaku kewirausahaan atau wirausaha merepresentasi kepribadian produktif, kuat keyakinan, cerdas

secara emosional, *strong leadership*, juga cakap secara *intrapersonal* dan sosial. Wirausahawan memiliki kontribusi positif bagi lingkungannya (Amir et al., 2018; Dhamayantie & Fauzan, 2017).

Pemahaman yang lebih lengkap tentang bagaimana modal sosial dapat mempengaruhi kewirausahaan masih memerlukan penelitian lebih lanjut (Foley & O'Connor, 2013). Keberadaan modal sosial memungkinkan upaya optimasi pengelolaan sumber daya manusia dalam memanfaatkan ipteks terkini dan memfasilitasi adopsi, juga mengatasi kendala kekurangan modal finansial, manusia dan alam (Hassan, 2014). Individu di komunitas dengan tingkat kepercayaan sosial tinggi cenderung menjadi wiraswasta dibandingkan dengan individu di komunitas dengan tingkat kepercayaan sosial yang lebih rendah (S.-W. Kwon et al., 2013).

Hubungan antara hubungan manajerial, pembelajaran organisasi, dan pengambilan kesempatan usaha baru sebagai sumber penting modal sosial eksternal memiliki efek positif terhadap peluang baru untuk menangkap peluang. Sementara hubungan dengan perusahaan lain memiliki dampak yang lebih kuat daripada hubungan dengan pemerintah (Li et al., 2012). Keterkaitan kemampuan pengelolaan manajerial dan modal sosial dalam mencapai tujuan organisasi merupakan proses interaksi jangka panjang yang perlu terus dibangun dan dijaga.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei. Lokasi penelitian merupakan kawasan sentra industri olahan pangan lokal Lampung Tengah Propinsi Lampung. Responden adalah representasi dari lembaga pelaku usaha yang tergabung dalam Asosiasi Kelompok Wanita Tani (KWT) Mulia. Asosiasi KWT Lampung Tengah memiliki keanggotaan sebanyak 120 KWT/UKM. Responden sebanyak 30 pelaku usaha ditentukan dengan pertimbangan utama UKM yang usaha olahan pangannya berjalan secara aktif. Penggalan informasi sumber primer dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner. Penelitian dilakukan pada bulan Mei-Oktobre tahun 2019. Informasi

variabel yang akan analisis untuk menerangkan akibat langsung dan tidak langsung diadaptasi dari (Kurniawan et al., 2014; Trisnanto et al., 2017b; Witjaksono, 2010) pada Tabel 1.

Pada Tabel 1 variabel pengamatan pertama (X1) adalah karakter entrepreneurship, diukur dengan manivest dari kemunculan kepercayaan diri, keyakinan untuk berhasil, dan kelayakan usaha, serta kecenderungan berani bertindak (Kurniawan et al., 2014; Paulus, 2018). Pengaruh kondisi eksternal dikelompokkan pada kelompok pemaknaan dalam dimensi lingkungan dan ekonomi. Dimensi dan indikator dapat berupa variabel. Penelusuran representasi dimensi lingkungan dilakukan pada keberadaan adat/kebudayaan/suku, kelembagaan, dan stakeholders/pemangku kepentingan yang terkait. Selanjutnya Variabel X2 merupakan representasi Dimensi Lingkungan. Sementara itu, dimensi ekonomi diukur dengan indikator keberadaan pasar, modal, dan teknologi. Variabel X3 merepresentasi Dimensi Ekonomi (Upadani, 2017b). Pada sisi lain Variabel X4 adalah representasi dari keberadaan modal sosial yang diukur dari keberadaan manivest trust, norm, networking (Bizri, 2017; Hidayati et al., 2016).

**Tabel 1. Variabel pengamatan**

| No | Variabel Laten                                     | Variabel Manifest/Indikator                                                                                  |
|----|----------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Karakter <i>entrepreneurship</i> (X <sub>1</sub> ) | 1. Percaya diri<br>2. Keyakinan untuk berhasil<br>3. Keyakinan kelayakan usaha<br>4. Kecenderungan bertindak |
| 2  | Dimensi Lingkungan (X <sub>2</sub> )               | 1. Adat/Budaya/Suku<br>2. Kelembagaan<br>3. Stakeholders terkait                                             |
| 3  | Dimensi Ekonomi (X <sub>3</sub> )                  | 1. Pasar<br>2. Modal<br>3. Teknologi                                                                         |
| 4  | Dimensi <i>social-capital</i> (X <sub>4</sub> )    | 1. <i>Trust</i><br>2. <i>Norm</i><br>3. <i>Networking</i>                                                    |

Variabel dalam kuesioner divalidasi dengan menggunakan korelasi *Product Moment*. Sementara itu, pengujian keandalan kuesioner dilakukan dengan uji reliabilitas. Reliabilitas kuesioner yang cukup ditunjukkan dengan nilai  $\alpha > 0.7$ . Seluruh item yang mewakili

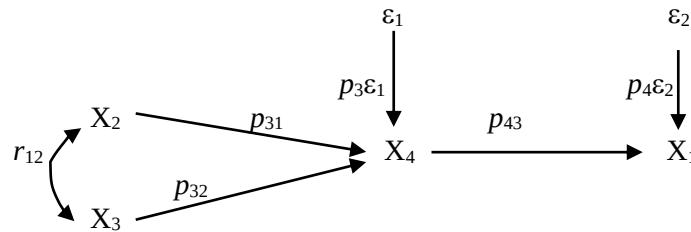
variabel akan reliabel sebagai instrumen yang baik pada nilai  $\alpha > 0.80$ .

Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan pemodelan *Path analysis* dibangun dengan asumsi bahwa hubungan antar variabel eksogen saling berkorelasi. Variabel lain diluar variabel eksogen dan endogen disimbolkan sebagai e (variabel error). Model analisis data pada penelitian ini dibangun dengan landasan teori modal sosial dan kewirausahaan yang menghubungkan variabel karakter kewirausahaan, dimensi ekonomi dan lingkungan, dan *social capital* (Kurniawan et al., 2014; Trisnanto et al., 2017b; Witjaksono, 2010). Selanjutnya notasi variabel arakter *entrepreneurship* (X<sub>1</sub>), Dimensi Lingkungan (X<sub>2</sub>), Dimensi Ekonomi (X<sub>3</sub>), dan Dimensi *social-capital* (X<sub>4</sub>). Empat buah variabel X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>, dan X<sub>4</sub> memiliki hubungan kausal, sehingga hubungan struktural antara variabel tersebut sebagai berikut (Bulu et al., 2009; Kurniawan et al., 2014; Sunoto, 2014; Upadani, 2017a):

- (a) X<sub>4</sub> dipengaruhi oleh X<sub>2</sub> dan X<sub>3</sub>
- (b) antara X<sub>2</sub> dan X<sub>3</sub> terdapat hubungan korelatif
- (c) X<sub>1</sub> dipengaruhi oleh X<sub>4</sub>.

Diagram model *path analysis* Karakter *entrepreneurship* (X<sub>1</sub>), Dimensi Lingkungan (X<sub>2</sub>), Dimensi Ekonomi (X<sub>3</sub>), dan Dimensi *social-capital* (X<sub>4</sub>) dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut.

**Gambar 1. Model Path analisis Karakter *entrepreneurship* ( $X_1$ ), Dimensi Lingkungan ( $X_2$ ), Dimensi Ekonomi ( $X_3$ ), dan Dimensi *social-capital* ( $X_4$ )**



Berdasarkan Gambar 1, maka persamaan struktural model ini adalah:

$$X_1 = p_{41} X_2 + p_{42} X_3 + p_{43} X_4 + \varepsilon_2$$

$$X_4 = p_{31} X_2 + p_{32} X_3 + \varepsilon_1$$

Tahap akhir diagram *path analysis* adalah pengujian hipotesis. Uji F dilakukan untuk menguji hipotesis secara bersama (simultan), sedangkan pengujian parsial uji t.

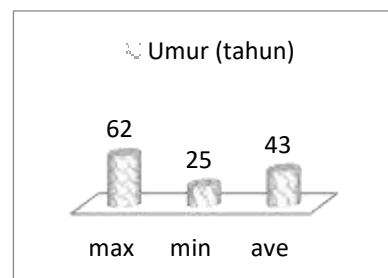
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaku usaha olahan pangan pada daerah penelitian secara umum berumur 43 tahun, dengan selang paling muda umur 25 tahun, dan paling tua berumur 62 tahun (Gambar 2 (a)). Umur ini tergolong usia produktif. Pelaku usia dengan umur muda mencerminkan bahwa menjadi wirausaha pada usia muda adalah pilihan sumber pendapatan yang produktif untuk dapat ditekuni. Wirausaha muda menjadi tokoh kunci dalam menggerakkan perekonomian lokal. Mereka memiliki semua potensi *personal entrepreneurship* dalam adaptasi pada perkembangan ipteks terkini. Adopsi teknologi produksi, kecepatan merespon pasar yang kompetitif, perluasan jaringan, hingga akses pada teknologi informasi dapat optimal dilakukan oleh wirausaha muda.

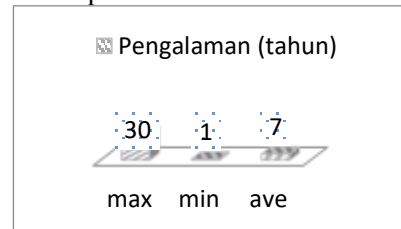
Pelaku usaha telah berpengalaman rata-rata 7 tahun dalam mengelola usahanya. Pelaku usaha yang baru mengawali bisnis olahan pangan telah berjalan selama 1 tahun, sedangkan yang memiliki pengalaman paling tinggi hingga 30 tahun. Pengalaman bisnis merupakan sumber belajar penting dalam membangun keberlanjutan usaha. Adanya wirausaha yang baru mencerminkan upaya menciptakan usaha baru.

Landasan keyakinan akan motif/keinginan, kelayakan, dan kebutuhan pekerjaan baru mendorong pelaku usaha dalam mengawali usaha baru (Kurniawan et al., 2014).

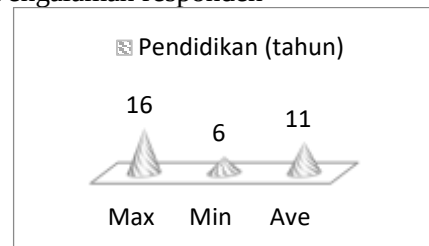
**Gambar 2. Karakteristik umum responden**



(a) Umur responden



(b) Pengalaman responden



(c) Pendidikan responden

Sumber: data primer hasil penelitian diolah

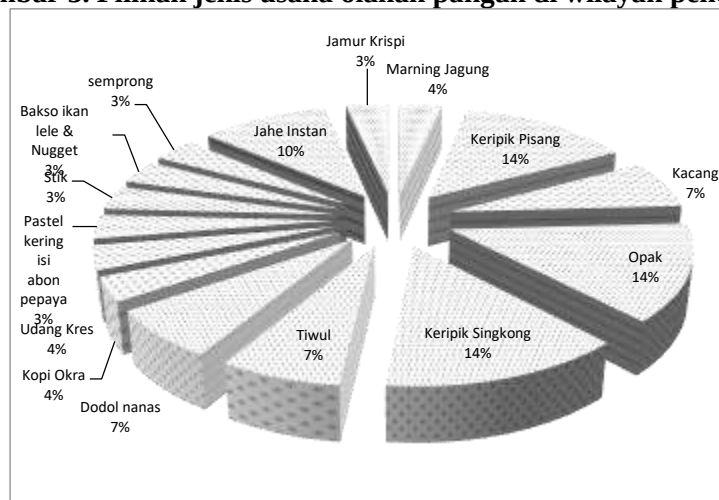
Tingkat pendidikan formal responden rata-rata mencapai tingkat menengah atas, bahkan

yang paling tinggi telah mengenyam pendidikan tinggi (Gambar 2). Kondisi ini menggambarkan bahwa pelaku usaha memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik, karena paling rendah telah menyelesaikan Pendidikan dasar. Tingkat pendidikan pelaku usaha juga menjadi indikator kualitas sumberdaya manusia wirausaha yang sangat penting dalam mewujudkan keberlangsungan bisnisnya. Selain pendidikan formal, sebagian besar pelaku usaha mendapatkan pelatihan pengembangan usaha. Sebanyak 62% pelaku usaha telah mendapatkan pelatihan teknis produksi, pasar, dan perizinan. Umumnya pelatihan dilakukan oleh instansi Dinas Koperasi dan UKM, dan dinas/instansi yang terkait dengan peningkatan produktivitas UMKM dalam hal perdagangan, perindustrian,

dan perizinan. Jenis pelatihan yang diikuti oleh responden meliputi: inovasi olahan pangan, produktivitas olahan pangan, pelatihan pengemasan, Pengelolaan Standar Kesehatan, perizinan usaha PIRT/BPOM, Sertifikat halal, hingga Pelatihan Komputer dan penggunaan teknologi informasi. Jenis usaha pelaku usaha olahan pangan di daerah penelitian bervariasi sesuai dengan keunikan dan keunggulan pilihan bisnis yang ditekuni.

Pelaku usaha pangan olahan yang dominan adalah olahan basis singkong mencapai 35%, pisang mencapai 14%, dan jahe (10%). Pelaku usaha lainnya mengolah basis sayuran dan buah. Pada Gambar 3 dapat dilihat pilihan jenis usaha olahan pangan di daerah penelitian.

**Gambar 3. Pilihan jenis usaha olahan pangan di wilayah penelitian**



Sumber: data primer hasil penelitian diolah

#### **Determinan modal sosial dan kewirausahaan**

Penelusuran determinan modal sosial dan kewirausahaan diawali dengan proses pengujian pada kuesioner dilakukan dengan tes korelasi *Pearson*. Daftar pertanyaan menunjukkan nilai korelasi *significant* pada  $\alpha$  the 0.05 level (2-tailed). Sementara hasil pengujian reliabilitas terhadap daftar pertanyaan/kuesioner menunjukkan *Cronbach's Alpha* dengan nilai 0.886 yang berarti kuesionernya memenuhi kriteria sebagai alat ukur dengan hasil yang reliable/konsisten. Berdasarkan rekapitulasi tanggapan responden maka secara agregatnya indikator pengukuran karakter kewirausahaan,

modal sosial, dan dimensi lingkungan dan ekonomi digambarkan pada Gambar 4 dan 5

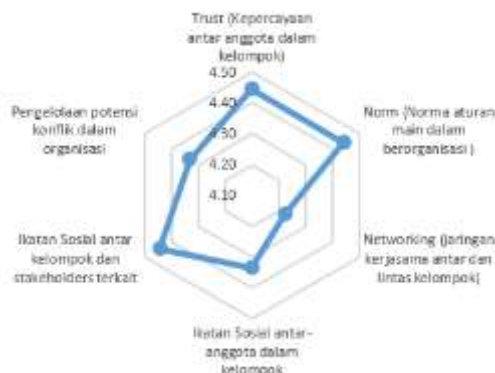
Pada Gambar 4 panel (a) dapat dilihat bahwa skor rata-rata penilaian terhadap indikator penilaian karakteristik kewirausahaan menunjukkan bahwa atribut Kepercayaan Diri merupakan hal mendasar yang paling penting bagi pelaku usaha, disusul dengan Keyakinan Berhasil dan Berani mengambil Risiko. Kondisi ini selaras dengan (Kurniawan et al., 2014) bahwa intensi kewirausahaan direpresentasikan oleh variabilitas konstruk keyakinan keinginan berwirausaha, kelayakan kemampuan berwirausaha, dan kebutuhan pekerjaan baru.

Keberanian pengambilan risiko usaha pada usaha kecil dan baru didirikan merupakan proses sadar secara kognitif atas dasar proses intensi keputusan individu. Perilaku kewirausahaan yang berkelanjutan, mulai dari fase *start-up*, pelatihan untuk motivasi spesifik individu, akan mendukung mewujudnya keterampilan dan kompetensi individu pemicu yang relevan dari niat berwirausaha. Karakteristik individu yang berperan penting pada intensi berwirausaha individu yaitu kebutuhan berprestasi, keyakinan tentang pengendalian internal, keberanian pengambilan risiko, dan nilai-nilai personal (*personal values*) (Fini et al., 2012; Yuniarti, 2014).

**Gambar 4. Respons terhadap intensi kewirausahaan dan modal sosial**



(a) Atribut karakteristik kewirausahaan



(b) Atribut modal sosial

Sumber: data primer hasil penelitian diolah

Sementara pada variabel modal sosial, atribut paling kuat pentingnya bagi pelaku usaha adalah *Trust*, *Norma*, dan *Ikatan Sosial* antarkelompok dengan *stakeholders* terkait (Gambar 4 panel (b)). *Norma*, nilai, perilaku, dan keyakinan menjadi unsur kognitif dalam

struktur modal sosial. Modal sosial membangun budaya sipil (*civic culture*) dan mewujud dalam aspek kognisinya organisasi sosial. Modal sosial dapat dideteksi pada keberadaan struktur domain aturan dan peran (*roles and rules*) dalam organisasi atau kelembagaan, terjalannya jejaringan (*networking*) dan hubungan interpersonal, serta keberadaan set prosedur dan kejadian (*procedures and precedents*).

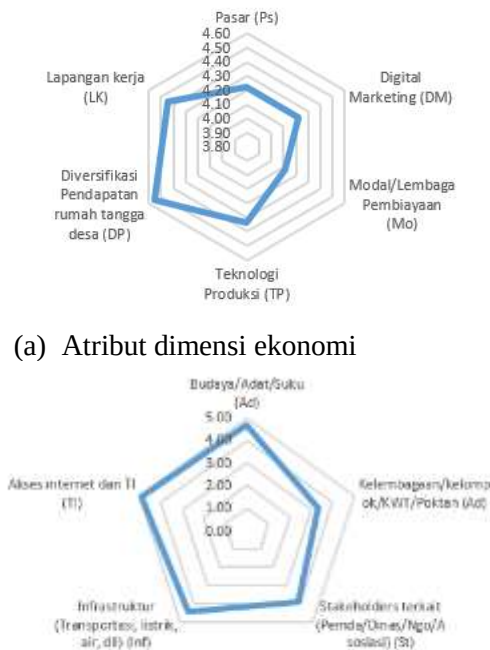
Medium utama membangun dan mengembangkan modal sosial adalah keberadaan aktor dan kelembagaan. Penguatan persepsi, semangat, dan komitmen yang sama untuk memajukan usaha menjadi komitmen dasar menguatkan modal sosial dalam kelompok. Hal ini dilakukan melalui optimasi penerapan teknologi, ketersediaan layanan teknis untuk anggota, hingga bersinergi dengan mitra strategis (pemerintah daerah/pusat dan perguruan tinggi, juga mass media). Modal sosial dapat dipilah berdasarkan perspektif yang berbeda. Tiga perspektif cara pandang modal sosial dimulai dari perspektif komunitas, perusahaan pioneer, hingga industri. Masing-masing perspektif menempatkan peran modal sosial secara struktural dan kognitif dalam dinamika perkembangannya (Witjaksono, 2010).

### Dimensi kondisi lingkungan eksternal

Dimensi lingkungan eksternal bersama dengan karakteristik individu sebagai dimensi internal mendorong intensi berwirausaha. Faktor antesenden kedua dimensi secara bersama mempengaruhi intensi berwirausaha (Kurniawan et al., 2014). Dimensi kondisi lingkungan eksternal mempengaruhi pembentukan modal sosial dan intensi kewirausahaan. Lingkungan eksternal merepresentasikan segala aspek yang berkaitan dengan keputusan individu untuk menjadi wirausaha. Faktor lingkungan dalam hal ini dipilah dalam dimensi ekonomi dan dimensi lingkungan. Gambar 5 menunjukkan faktor lingkungan dalam dimensi ekonomi dan lingkungan berikut ini.



**Gambar 5. Respons terhadap dimensi ekonomi dan lingkungan**



Sumber: data primer hasil penelitian diolah

Dimensi ekonomi paling penting bagi pelaku usaha adalah diversifikasi pendapatan rumah tangga, lapangan kerja, dan akses teknologi produksi (panel a). Sementara pada dimensi lingkungan variabel paling penting adalah kemampuan pada akses teknologi informasi, ketersediaan infrastruktur dasar, dan budaya/adat (panel b). Dimensi lingkungan juga merefleksikan nilai-nilai keberlanjutan (*green ecology/green value*). *Ecology entrepreneurial intention* yang tinggi akan semakin mendorong seseorang untuk menjadi wirausaha. Intensi

berwirausaha dan *entrepreneurial orientation* membentuk kesadaran pentingnya menjaga keberlanjutan bisnis dan kelestarian lingkungan. Pandangan terhadap nilai-nilai keberlanjutan lingkungan (*green value*) berpengaruh positif terhadap intensi kewirausahaan yang berwawasan lingkungan (*ecology entrepreneurial intention*). *Green values* membentuk sikap niat wirausaha berkelanjutan melalui pertumbuhan bisnis yang ramah lingkungan (Marchel & Nuringasih, 2020).

Berdasarkan hasil analisis karakteristik kewirausahaan dengan modal sosial dalam kerangka dimensi ekonomi dan sosial hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel hipotesis hubungan kausal antara Karakter *entrepreneurship* ( $X_1$ ), Dimensi Lingkungan ( $X_2$ ), Dimensi Ekonomi ( $X_3$ ), dan Dimensi *social-capital* ( $X_4$ ) dapat diterima. Hubungan kausal tersebut dalam hubungan dengan persamaan struktural:

$$X_3 = p_2 X_2 + p_4 X_4 + \varepsilon_1$$

$$X_3 = 0,145 X_2 + 0,236 X_4^{**} + \varepsilon_1 (4,02)$$

$$(R^2 = 0,33 ; F_{hit} = 6,63 ; \text{Sig. } \alpha = 0,05)$$

$$\text{Sig. } \alpha = 0,069$$

Nilai korelasi  $X_2$  dan  $X_4$  sebesar 0,423 (kriteria hubungan sedang)

$$X_1 = p_2 X_2 + p_3 X_3 + p_4 X_4 + \varepsilon_2$$

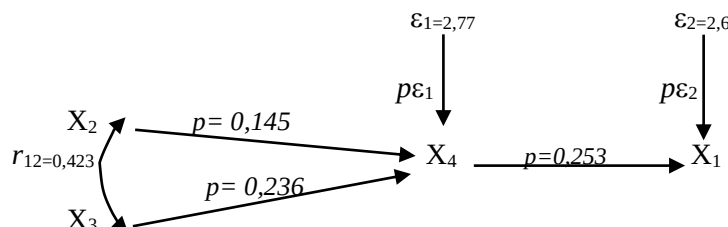
$$X_1 = 0,598 X_2^{***} + 0,252 X_3^* - 0,002 X_4 + \varepsilon_2 (2,6)$$

$$(R^2 = 0,381 ; F_{hit} = 5,33 ; \text{Sig. } \alpha = 0,005)$$

$$\text{Sig. } \alpha = 0,001 \quad \text{Sig. } \alpha = 0,15$$

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis, maka diagram path analisis sebagai berikut:

**Gambar 6. Model Path Karakter *entrepreneurship* ( $X_1$ ), Dimensi Lingkungan ( $X_2$ ), Dimensi Ekonomi ( $X_3$ ), dan Dimensi *social-capital* ( $X_4$ )**



Pada Gambar 6 dapat dilihat bahwa antara modal sosial dan dimensi ekonomi memiliki hubungan korelasi sebesar 0,423 atau pada tingkat hubungan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa elemen modal sosial nilai, norma, dan *networking* memerlukan fondasi dimensi lingkungan organisasi/kelembagaan yang kuat untuk dapat mewujudkan dalam keeratn *bonding* dan *bridging* sebagai landasan ekonomi yang melahirkan wirausaha yang Tangguh (*strong entrepreneurship character*). Dimensi ekonomi merupakan hasil dari kekerjaan Dimensi lingkungan dan modal sosial merupakan *antesenden*, dan lebih lanjut menjadi landasan dalam menyediakan *entrepreneurship circumstance* yang menghasilkan wirausaha.

Hasil penelitian ini menjadi *evidence* kekerjaan indikator modal sosial dalam intensi tingkat kewirausahaan sosial suatu kelompok sosial. Penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya yang belum memperhitungkan kehadiran modal sosial sebagai variabel *antesenden* penguatan intensi kewirausahaan. Intensi kewirausahaan dapat menguatkan akses pelaku usaha untuk meningkatkan kapasitas produksi, perluasan pasar, dan layanan keuangan secara produktif. Kewirausahaan dipengaruhi oleh dimensi sosial, keterampilan berwirausaha, demografi, pelayanan, faktor lingkungan, dan karakteristik psikologi. Spirit kewirausahaan dalam penciptaan usaha baru tergantung pada keyakinan keinginan, keyakinan kelayakan, dan keyakinan kebutuhan pekerjaan baru (Kurniawan et al., 2014).

Keefektifan interaksi modal sosial dan kewirausahaan bekerja meningkatkan produktivitas ekonomi pelaku usaha industri pangan. Keberadaan lembaga keuangan dan lembaga penyedia teknologi sangat diperlukan. Peningkatan skala produksi, akses teknologi, dan kapasitas pasarnya melalui akses modal dari sumber-sumber keuangan bagi pelaku industri pangan lokal menjadi agenda prioritas. Sinergi pelaku usaha dengan pemangku kepentingan/kelembagaan lain dalam helix strategy diperlukan untuk mewujudkan wirausaha tangguh dalam kawasan agroindustri pangan lokal yang berkelanjutan. Elaborasi dan kolaborasi dalam skema ABCG-M penta-helix (*Academia-Business-Community-Goverment-*

*Mass media*) Sinergi antarpelaku usaha menjadi niscaya untuk meningkatkan produktivitas ekonomi kawasan sentra produksi olahan pangan kreatif di perdesaan.

Modal sosial secara efektif berperan dalam adopsi inovasi. Kefektifnya dipengaruhi oleh faktor frekuensi komunikasi inovasi, intensitas komunikasi inovasi, motivasi atau dorongan bekerja, bagaimana petani bersikap, perhitungan nilai manfaat ekonomi dari penerapan inovasi, ketersediaan pasar, dan tingkat adopsi inovasi. Pengaruh modal sosial, terletak pada informasi, pengaruh, dan manfaat solidaritas yang diperoleh anggota kolektivitas ("ikatan" modal sosial) dan aktor, baik individu maupun kolektif, dalam hubungan mereka dengan aktor lain ("menjembatani" modal sosial). Sumbernya terletak pada hubungan sosial di antara para aktor tersebut, dan hubungan sosial ini dapat dibedakan (misalnya) dari hubungan pertukaran pasar dan otoritas hierarkis (S. Kwon & Adler, 2014).

Peran kelembagaan perdesaan dan keberdayaan pelaku usaha dalam aspek sosial, budaya, dan keuangan dapat diperkuat dengan keberadaan modal sosial. Indikator modal sosial dalam menguatkan peran kelembagaan masyarakat dapat ditelusur melalui kuatnya norma dan kepercayaan antarunsur dalam kelembagaan bekerja (Yuliarmi, et al., 2014). Kunci tingkat adopsi inovasi merupakan kombinasi bekerjanya modal sosial bersama variabel akses informasi inovasi, ketersediaan inovasi, dan ketersediaan pasar (Bulu et al., 2009). Keeratan hubungan (*bonding*) para pedagang dalam jaringan mikro menghasilkan tindakan kolektif, kepercayaan membangun jaringan mikro dan norma dalam kerjasama yang harmonis dan semakin eksis. (Hidayati et al., 2016). Namun dapat terjadi juga situasi yang berbeda pada pengelompokkan semua dimensi modal sosial ke dalam satu indeks dapat berisiko kehilangan kekuatan modal sosial (Akram & Routray, 2014).

Hubungan antara hubungan manajerial, pembelajaran organisasi, dan pengambilan kesempatan usaha baru sebagai sumber penting modal sosial eksternal memiliki efek positif terhadap peluang baru untuk menangkap peluang. Sementara hubungan dengan

perusahaan lain memiliki dampak yang lebih kuat daripada hubungan dengan pemerintah (Li et al., 2012)

## SIMPULAN

Karakteristik kewirausahaan dibangun dari kepercayaan diri, keyakinan berhasil dan berani mengambil risiko. Modal sosial pelaku usaha adalah *trust*, norma, dan ikatan sosial. Dimensi kondisi lingkungan eksternal mempengaruhi pembentukan modal sosial dan intensi kewirausahaan. Dimensi ekonomi paling penting bagi pelaku usaha adalah diversifikasi pendapatan rumah tangga, lapangan kerja, dan akses teknologi produksi. Sementara pada dimensi lingkungan variabel paling penting adalah kemampuan pada akses teknologi informasi. Dimensi lingkungan juga merefleksikan nilai-nilai keberlanjutan (*green ecology/green value*). Intensi berwirausaha dan *entrepreneurial orientation* membentuk kesadaran pentingnya menjaga keberlanjutan bisnis dan kelestarian lingkungan.

Berdasarkan *path analysis*, karakteristik kewirausahaan dibangun melalui kondisi anteseden modal sosial dalam kerangka dimensi dimensi ekonomi yang kuat. Interaksi modal sosial dan kewirausahaan bekerja secara efektif meningkatkan produktivitas ekonomi pelaku usaha industri pangan. Ketangguhan intensi berwirausaha dalam meningkatkan skala produksi, akses teknologi, dan kapasitas pasarnya melalui akses modal dari sumber-sumber keuangan bagi pelaku industri pangan lokal menjadi agenda prioritas. Dukungan terwujudnya sinergi pelaku usaha dengan pemangku kepentingan/kelembagaan lain dalam helix strategy sangat penting. Oleh karena itu, rekomendasi kebijakan sangat disarankan untuk fokus pada upaya mewujudkan wirausaha tangguh dalam kawasan agroindustri pangan lokal yang berkelanjutan melalui Elaborasi dan kolaborasi dalam skema ABCG-M penta-helix (*Academia-Business-Community-Government - Mass media*). Penguatan akses pada dimensi ekonomi menjadi landasan tumbuhkembangnya wirausaha, dan lebih lanjut menjadi kunci keberlanjutan usaha olahan pangan perdesaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akram, S., & Routray, J. K. (2014). Investigating causal relationship between social capital and microfinance Implications for rural development. *International Journal of Social Economic*, 40, 760–776. <https://doi.org/10.1108/IJSE-11-2012-0113>
- Ambya, Fitriani, & Bellapama, I. A. (2022). Sektor Pertanian untuk Pertumbuhan Ekonomi Regional Lampung Agriculture Sector to Support Lampung Regional Economic Growth. *Journal of Food System and Agribusiness (JoFSA)*, 6(1), 102–111.
- Amir, R. M., Burhanuddin, B., & Priatna, W. B. (2018). The Effect of Individual, Environmental and Entrepreneurial Behavior Factors on Business Performance of Cassava SMEs Agroindustry in Padang City. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.17358/ijbe.4.1.1>
- Bizri, R. M. (2017). *Entrepreneurship & Regional Development An International Journal Refugee-entrepreneurship: a social capital perspective Refugee-entrepreneurship: a social capital perspective*. <https://doi.org/10.1080/08985626.2017.1364787>
- Bulu, Y. G., Hariadi, S. S., & Herianto, A. S. (2009). Pengaruh Modal Sosial Dan Keterdedahan Jagung Di Kabupaten Lombok Timur Influence of Social Capital and Exposure of Innovation in East Lombok Regency West Nusa Tenggara Province. *Jurnal Agro Ekonomi*, 27(Mei), 1–21.
- Colombo, M. G., Franzoni, C., & Rossilamastra, C. (2014). Internal Social Capital and the Attraction of Early Contributions in Crowdfunding. *Entrepreneurship Theory and Practice*, (December), 6–27. <https://doi.org/10.1111/etap.12118>
- Dhamayantie, E., & Fauzan, R. (2017). Penguatan Karakteristik Dan Kompetensi Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Kinerja Umkm. *Matrik: Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 11(1), 80–91. <https://doi.org/10.24843/matrik:jmbk.201>

- 7.v11.i01.p07
- Du, J., Guariglia, A., & Newman, A. (2009). *Does Social Capital Influence The Financing Of Chinese Private Small And Medium-Sized Enterprises?* Birmingham, United Kingdom.
- Fini, R., Grimaldi, R., Marzocchi, G. L., & Sobrero, M. (2012). The Determinants of Corporate Entrepreneurial Intention Within Small and Newly Established Firms. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 36(2), 387–414. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2010.00411.x>
- Fitriani. (2015). Penguatan kapasitas kelembagaan gapoktan melalui pembentukan koperasi pertanian Gapoktan capacity institutionalization through farmer cooperative ( koperasi ). *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 28(19), 63–69.
- Fitriani, Ambya, Sutarni, Trisnanto, T. B., Saty, F. M., & Desfaryani, R. (2022). The Key Success of Local Staple Food Development Program: a Financial Comparison Study on Rice-Analog “Beras Siger” Business in Lampung. *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, 10(June), 75–80.
- Fitriani, F., Saroni, S., & Widodo, Y. R. (2011). Tingkat Adopsi terhadap Diversifikasi Pangan Berbasis Jagung pada Organisasi Kelompok Masyarakat di Propinsi Lampung - PDF Free Download. *Masyarakat, Kebudayaan, Dan Politik*, 24, 68–73. Retrieved from <https://anzdoc.com/tingkat-adopsi-terhadap-diversifikasi-pangan-berbasis-jagung.html>
- Fitriani, F., Sudiyo, S., Berliana, D., & Yuniarti, E. (2018). Member Participation of Masjid Cooperative : Factor Analysis Approach. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 31 No. 3, 318–327. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/mkp.V31I32018.318-327>
- Fitriani, F., Unteawati, B., & Fatih, C. (2017). Local Processed Food Industry Based Cassava in Improving Rural Economy. In I. Agus Haryanto, M. Ir Sugeng Triyono, S. Waluyo, I. Sandi Asmara, Ms. Diding Suhandy, Ma. Mareli Telaumbanua, ... T. Wahyu Saputra (Eds.), “*Strengthening Food and Feed Security and Energy Sustainability to Enhance Competitiveness*” (pp. 155–158). Retrieved from <http://repository.lppm.unila.ac.id/7898/1/2018DwiCahyani.pdf>
- Fitriani, F., Unteawati, B., Mutaqin, Z., & Sutarni, S. (2018). The Mapping of Agroindustry Based on Cassava. *3th International Conference on Biomass*, 12. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/209/1/012019>
- Fitriani, F., Unteawati, B., Sutarni, S., Fatih, C., & Mutaqin, Z. (2021). Peningkatan Daya Saing Ukm Olahan Ubikayu: Pendekatan Rantai Nilai. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 17(2), 185. <https://doi.org/10.20961/sepa.v17i2.44423>
- Fitriani, Sutarni, Haryono, D., Ismono, H., & Lestari, D. A. H. (2017). Pertanian Perdesaan Lampung: Peluang dan Tantangan. *JoFSA (Journal of Food System & Agribusiness)*, 1(2), 43–52.
- Fitriani, Sutarni, Unteawati, B., & Widyawati, D. K. (2019). Polinela Smart Market-Place untuk Penguatan Jejaring Kluster Rantai Pasok dan Bisnis Berkelanjutan Polinela Smart Market-Place for Streghten Sustainable Supply Chain Network. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian IPTEKS*, (November), 1–10.
- Foley, D., & O’Connor, A. J. (2013). Social Capital and the Networking Practices of Indigenous Entrepreneurs. *Small Business Mangement*, 51(April), 276–296. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12017>
- Gedajlovic, E., & Moore, C. B. (2013). E T & P Entrepreneurship : *Entrepreneurship Theory and Practice*, 1(778), 455–478. <https://doi.org/10.1111/etap.12042>
- Hassan, A. (2014). The challenge in poverty alleviation : role of Islamic microfinance and social capital. *Humanomics*, 30(January), 76–90. <https://doi.org/10.1108/H-10-2013-0068>
- Hidayati, B., Suman, A., & Manzilati, A. (2016). Identifikasi Pada Modal Sosial Bonding

- Inter Pedagang Dan Bank Thithil ( Studi Pada Pasar Blimbing Kota Malang ) Identification Of Social Capital Bonding Inter Trader And Bank Thithil ( Study Case In Blimbing Traditional Market , Malang City ). *International Journal of Social and Local Economic Governance (IJLEG)*, 2(1), 13–22.
- Kurniawan, A., Winandi, R., & Suwarsinah, H. K. (2014). Kewirausahaan berperan sebagai faktor utama dalam menggerakkan perekonomian Pendahuluan Kewirausahaan dinilai sebagai faktor utama dalam menggerakkan perekonomian meningkatkan persaingan dan kesejahteraan yang pad. *JURNAL*, 9(Desember), 25–47.
- Kusumastuti, A. (2016). Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan dan Pembangunan Infrastruktur. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 20(1). <https://doi.org/10.7454/mjs.v20i1.4740>
- Kwon, S.-W., Heflin, C., & Ruef, M. (2013). Community Social Capital and Entrepreneurship. *Community Social Capital and Entrepreneurship*, 78(November), 980–1008. <https://doi.org/10.1177/0003122413506440>
- Kwon, S., & Adler, P. S. (2014). Social Capital : Maturation Of A Field. *Academy of Management Review*, 39(4), 412–422.
- Li, Y., Chen, H., Liu, Y., & Peng, M. W. (2012). Managerial ties , organizational learning , and opportunity capture : A social capital perspective. *Asia Pacific Journal Management*, (November), 1–21. <https://doi.org/10.1007/s10490-012-9330-8>
- Marchel, E., & Nuringsih, K. (2020). *Entrepreneurial Education , Green Orientation Entrepreneur , dan Green Value terhadap Ecology Entrepreneurial Intention. II*(4), 914–924.
- McKeever, E., McKeever, E., Anderson, A., & Jack, S. (2014). Entrepreneurship and mutuality : social capital in processes and practices *Entrepreneurship & Regional Development* Entrepreneurship and mutuality : social capital in processes and practices. *Entrepreneurship & Regional Development*, 26(May), 453–477. <https://doi.org/10.1080/08985626.2014.939536>
- Paulus, A. L. (2018). Entrepreneurship Orientation and Innovation Capability: The Role of Intellectual Resources as Mediation (A Case Study of SMEs Furniture in Madiun East Java). *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*, 4(2), 151–160. <https://doi.org/10.17358/ijbe.4.2.151>
- Saleh, A., Sehabudin, U., & Warcito. (2015). Pengembangan Program Inkubator Wirausaha Sosial di Kecamatan Cibungbulang , Kabupaten Bogor. *Agrokreatif*, 1(November), 88–95.
- Stam, W., Arzlanian, S., & Elfring, T. (2013). Journal of Business Venturing Social capital of entrepreneurs and small firm performance : A meta-analysis of contextual and methodological moderators. *Journal of Business Venturing*, 1–22.
- Sunoto, H. (2014). *MODAL SOSIAL : Definisi , konsep-konsep utama dari pemikiran modal sosial , dan Analisis terhadap masalah kemasyarakatan MODAL SOSIAL : Definisi , konsep-konsep utama dari pemikiran modal sosial , Analisis terhadap masalah kemasyarakatan*.
- Syahra, R. (2003). Modal Sosial : Konsep Dan Aplikasi Perkembangan Konsep Modal Sosial. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5(1), 1–22.
- Trisnanto, T. B., Fitriani, & Fatih, C. (2017a). Building social capital for farmer association. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 30, 59–67. Retrieved from <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/MKP/article/viewFile/2621/2718>
- Trisnanto, T. B., Fitriani, & Fatih, C. (2017b). Membangun modal sosial pada gabungan kelompok tani Building social capital for farmer association. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, Dan Politik*, 30, 59–67. Retrieved from <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/MKP/article/viewFile/2621/2718>

- Unteawati, B., Fitriani, & Fatih, C. (2018). Consumer ' s Market Analysis of Product Cassava. In P. E. Hambali, 2. Prof. Yandra Arkeman, 3. Dr. Dwi Setyaningsih, 4. Dr. Mujizat Kawaroe, 5. Dr. Yohanes Aris Purwanto, 6. Dr. Titi Candra Sunarti, ... 8. Dr. Obie Farobie (Eds.), *2nd International Conference on Biomass: Toward Sustainable Biomass Utilization for Industrial and Energy Applications* (pp. 012033–012042). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/141/1/012033>
- Upadani, I. G. A. . (2017a). Model Pemanfaatan Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan Mengelola Daerah Air Sungai (DAS) di Bali. *Wicaksana, Jurnal Lingkungan & Pembangunan*, 1(1), 11–22.
- Upadani, I. G. A. W. (2017b). Model Pemanfaatan Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Mengelola Daerah Aliran Sungai (DAS) di Bali. *Wicaksana, Jurnal Lingkungan Dan Pembangunan*, 1(1), 11–22.
- Widyawati, D. K. F., Sutarni, Unteawati, B., Berliana, D., Apriyani, M., & Prodi. (2022). Smart marketplace untuk keberlanjutan bisnis lokal. *Jurnal Manajemen Informatika Dan Sistem Informasi (MISI)*, 5, 187–199.
- Witjaksono, M. (2010). Modal Sosial Dalam Dinamika Perkembangan Sentra Industri Logam Waru Sidoarjo. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(2), 266–291.
- Yuliarmi, N. N., Marhaeni, A. A. I. N., Saskara, I. A. N., Arka, S., & Wiagustini, N. L. P. (2014). Keberdayaan Industri Kerajinan Rumah Tangga Untuk Pengentasan Kemiskinan Di Provinsi Bali ( Ditinjau dari Aspek Modal Sosial dan Peran Lembaga Adat ). *PIRAMIDA*, X(Juli), 34–43.
- Yuniarti, E. (2014). Effectiveness of the Application of Internal Control Structure, Capital and Management Knowledge about Cooperative Accounting (SAK ETAP) toward Cooperative Performance. *ESAI*, 8(1), 1–12.